

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian menjadi sektor yang sangat penting karena berperan dalam pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Indonesia dijuluki sebagai negara agraris karena mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan dengan mata pencaharian utamanya di sektor pertanian. Menurut data publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2022 penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 38 juta lebih, mengalami peningkatan yang sebelumnya sampai Agustus 2021 hanya sekitar 37 juta orang. Hal tersebut membuktikan bahwa masih banyak penduduk yang bekerja di sektor pertanian.

Sektor pertanian memiliki peran yang penting pada perekonomian negara. Perannya dalam perekonomian suatu negara dilihat dari beberapa aspek yaitu: Berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), berkontribusi terhadap lapangan kerja, berkontribusi terhadap penyedia kebutuhan pangan dan gizi masyarakat, mendukung perkembangan industri hulu dan hilir, menyumbang devisa negara dari hasil ekspor pertanian.¹ Sektor pertanian telah menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 11,78% pada triwulan I

¹ Ufira Isbah dan Rita Yani, "Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau", *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*, Vol.7, No.19, (2016) hal. 46

2023 dan meningkat pada kuartal II sebesar 13,35% berdasarkan data publikasi Badan Pusat Statistik 2023.

Ciri khas dari kehidupan petani adalah perbedaan pola penerimaan, pendapatan, dan pengeluaran. Penerimaan hasil produksi hanya setiap musim dengan pendapatan yang tidak pasti, sedangkan pengeluaran mereka diadakan setiap hari. Terutama jika terdapat pengeluaran mendesak seperti pendidikan, perkawinan, kematian, selamatan, dan yang lainnya, sedangkan masa panen belum tiba.² Bagi petani kaya hasil panen dapat disimpan dan dijual sedikit demi sedikit pada waktu dibutuhkan, sedangkan petani gurem dan penggarap kesulitan menyimpan hasil. Mereka harus memutar modal kembali untuk mengolah lahan pertaniannya dan biaya hidup. Para petani masih pada tingkat kesejahteraan rendah karena masih banyak yang hidup digaris kemiskinan. Pendapatan mereka dari hasil produksi tani belum cukup untuk memutar modal dan mencukupi kebutuhan hidupnya.

Salah satu masalah yang kompleks dari sektor pertanian adalah masalah ketersediaan modal. Modal merupakan aset utama dan yang penting setelah tanah untuk mengembangkan usaha petani sehingga bisa meningkatkan produksi pertanian.³ Kebutuhan modal diperkirakan semakin meningkat di masa depan seiring kenaikan harga input pertanian seperti pupuk, obat-obatan teknologi, dan upah pekerja. Biasanya para petani menggunakan aset pribadi, sementara pendapatan dan aset yang dimilikinya juga digunakan untuk

² Ayu Andira dan Andis, "Strategi Pengembangan Perekonomian Masyarakat Di Desa", *Journal Economics and Business Management*, Vol.2, No.1, (2023), hal. 5

³ Nur Zaman dkk, *Ekonomi Pertanian*. (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023), hal.

berbagai kebutuhan lainnya, sehingga sebagian besar petani mengalami masalah modal dan tidak punya simpanan untuk kebutuhan yang mendesak.

Para petani di desa Gedangan memiliki modal yang terbatas dalam mengolah lahan pertanian. Keterbatasan modal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya adalah luas usaha tani yang dimiliki sempit atau sekedar garapan, produktivitas pertanian masih rendah karena seringkali terserang hama yang merusak tanaman, perubahan kondisi iklim, dan masih rendahnya penggunaan input produksi. Hal-hal tersebut membuat petani berpendapatan rendah dan berdampak pada keterbatasan modal yang dimiliki. Keterbatasan modal dapat mempengaruhi aktivitas pertanian sehingga perlu memerlukan akses permodalan.

Berbicara tentang modal bagi pengembangan usaha, maka erat kaitannya dengan perbankan, walaupun tidak semua modal usaha harus dari bank.⁴ Berbagai jenis pembiayaan di sektor pertanian, baik yang berasal dari perbankan konvensional maupun syariah telah diaplikasikan pada masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembiayaan tersebut diakui masih menghadapi berbagai kendala dan hambatan, tidak hanya di pihak bank sebagai penyedia pinjaman tapi juga di pihak petani sebagai penerima pinjaman.

Di sisi lain, meskipun pemerintah secara nasional telah banyak menyediakan fasilitas pembiayaan untuk sektor pertanian, namun efektivitas dan keberlanjutannya serta peranannya dalam mendorong pengembangan pertanian masih jauh dari yang diharapkan. Pada kenyataannya, secara mikro

⁴ Euis Amalia, *Keuangan Mikro Syariah*, (Bekasi: Gramata Publishing, 2016), hal. 10

banyak petani masih memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah terhadap sumber-sumber permodalan. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya tidak dapat menyediakan agunan fisik di samping biaya transaksi pinjaman yang sangat tinggi. Bahkan dalam sektor pertanian, perbankan menganggap sektor ini lebih berisiko sehingga perlu pertimbangan khusus untuk memberikan pinjaman modal.

Bagi petani kecil, yang dikehendaki adalah kredit dengan prosedur yang sederhana dan mudah serta tanpa agunan. Tuntutan petani seperti inilah yang seringkali belum bisa dipenuhi oleh lembaga pembiayaan formal, yang pada akhirnya menyebabkan akses mereka terhadap kredit bank formal menjadi sangat rendah sehingga mereka lebih memilih menggunakan pembiayaan di lembaga keuangan mikro. Keberadaan lembaga keuangan mikro diharapkan mampu menjadi jawaban atas lemahnya akses petani terhadap jasa keuangan. Kondisi usaha pertanian yang rentan resiko karena besarnya ketergantungan usaha ini dengan faktor alam.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2013 Tentang Lembaga menyatakan bahwa Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga keuangan yang khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelola simpanan, maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan. Lembaga keuangan mikro tidak dikhususkan untuk masyarakat miskin saja, melainkan bagi usaha kecil di berbagai bidang tertentu. Karlan dan Goldberg mengatakan bahwa keuangan mikro harus

memiliki sembilan unsur yaitu: Transaksinya bernilai kecil, dana pinjamannya untuk kegiatan kewirausahaan, bebas agunan pinjaman, pinjaman kelompok, dikhususkan nasabah miskin, ditargetkan kliennya merupakan seorang perempuan, proses aplikasinya sederhana, tersedianya pelayanan masyarakat pedesaan, dan tingkat suku bunga.⁵

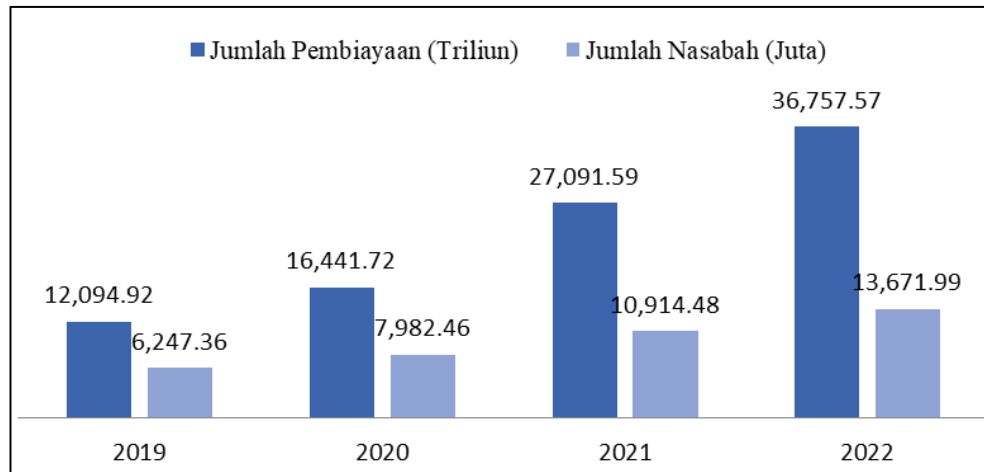
Berdasarkan pra penelitian, diketahui banyak para petani di Desa Gedangan yang mengakses pembiayaan pada lembaga keuangan mikro. Kehadirannya yang lebih dekat dengan lokasi dan lebih dekat dengan kondisi pelaku usaha mikro dan kecil menjadi sumber dana alternatif bagi para petani dan masyarakat pedesaan. Pada umumnya lembaga keuangan mikro disebut sebagai lembaga keuangan yang melayani pengusaha mikro. Lembaga ini melayani masyarakat yang tidak memiliki akses atau tidak dapat memenuhi persyaratan teknis yang diajukan oleh perbankan, yang bertujuan meningkatkan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin atau yang berpenghasilan rendah.⁶ Lembaga keuangan mikro di Indonesia dibagi menjadi dua jenis yaitu lembaga keuangan mikro berbasis bank seperti Bank Kredit Desa (BKD), BRI unit desa, Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Sedangkan yang berbasis non bank yaitu Koperasi Simpan Pinjam, Baitul Maal Wat Tamwil (BMT), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Unit Simpan Pinjam (USP).⁷

⁵ Iiz Izmuddin dan Awaluddin, *Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Analisis Sustainability Development Goals*, Uinbukittinggi: Wade Group, 2021, hal. 4

⁶ Shochrul Rohmatul dkk, *Koperasi BMT: Teori, Aplikasi, dan Inovasi*, (Karangayar: CV Inti Media Komunika, 2018), hal. 1

⁷ Belliwati Kosim dkk, "Pengaruh Inklusi Keuangan dan Peran Lembaga Keuangan Mikro terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang", *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, Vol.6, No.2, (2021), hal. 148

Gambar 1.1
Laporan Pembiayaan Lembaga Keuangan Mikro



Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat perkembangan jumlah pembiayaan yang telah disalurkan oleh lembaga keuangan mikro dan jumlah nasabah yang terus meningkat dari tahun 2019 hingga 2022. Jumlah pembiayaan dan jumlah nasabah terendah berada pada tahun 2019, sedangkan jumlah tertinggi pada tahun 2022 dengan menyalurkan pembiayaan sampai 36,76 triliun dan sebanyak 13,67 juta nasabah pengguna. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang menggunakan pembiayaan pada lembaga keuangan mikro sebagai solusi keuangan mereka. Hal ini bisa terjadi mengingat pembiayaan pada beberapa lembaga keuangan mikro syaratnya mudah, prosedur yang tidak rumit, dan tidak selalu mensyaratkan agunan sehingga bisa menarik banyak nasabah. Peningkatan pembiayaan yang ada pada lembaga keuangan mikro tentu akan memberikan banyak keuntungan, sehingga pihak pemasar haruslah mampu mendekati masyarakat pedesaan yang pada umumnya kurang mengetahui tentang akses permodalan pada suatu lembaga keuangan.

Pada Praktiknya, Para petani di Desa Gedangan mengatasi masalah permodalan usaha tani menggunakan pembiayaan dari lembaga keuangan mikro yang relatif mudah dan fleksibel. Mereka menggunakan pembiayaan sebagai modal usaha untuk meningkatkan produksi pertanian dan meningkatkan pendapatan. Petani menggunakan pola pembiayaan tanggung renteng dengan para anggota kelompok tani atau terdekatnya sebagai alternatif pembiayaan tanpa agunan. Fenomena penggunaan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro tanpa agunan yang pernah digunakan masyarakat seperti PT. Permodalan Nasional Madani (PNM Mekaar). Latar belakang akses pembiayaan yang tidak rumit, tanpa jaminan kebendaan, dan prosedur yang mudah sehingga mereka tertarik menggunakan pembiayaan ini.

Model pembiayaan tanggung renteng merupakan tanggung jawab bersama diantara anggota dalam suatu kelompok atas segala kewajiban mereka terhadap koperasi berdasarkan keterbukaan dan saling percaya. Nilai-nilai yang terdapat pada model pembiayaan tanggung renteng berupa nilai kebersamaan, gotong royong, kejujuran, dan kedisiplinan. Jika salah satu anggota tidak bisa membayar angsuran maka seluruh anggota kelompok berkewajiban menanggung. Pola pembiayaan seperti ini digunakan sebagai bentuk jaminan yang diberikan nasabah dengan bentuk tanggung jawab yang sama dan saling menjamin, jika terjadi risiko semua anggota menanggung. Keanggotaan pembiayaan tanggung renteng berdasarkan tempat tinggal dan saling mengenal sebelumnya, sehingga bisa selektif dalam menghasilkan anggota kelompok yang tepat.

Keputusan untuk menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro disebabkan karena beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk memilih sistem pembiayaan pada lembaga tersebut. Perilaku masyarakat sebagai konsumen dalam menggunakan atau mengonsumsi barang dan jasa merupakan sebuah fenomena yang perlu diamati dan dipelajari. Perilaku konsumen bisa dikatakan muara dari berbagai teori ekonomi, karena semua kegiatan ekonomi akan berkaitan dengan sikap atau perilaku orang dalam mengonsumsi barang dan jasa. Peran perilaku konsumen penting dalam menyukseskan strategi perusahaan untuk mendapatkan perhatian dari konsumen. Beberapa kasus terdapat bisnis yang gulung tikar karena gagal memahami perilaku konsumen sehingga tidak mampu menarik dan mempertahankan konsumen. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen sebagai dasar membuat keputusan penggunaan suatu produk pembiayaan. Menurut Kotler dan Armstrong faktor yang mempengaruhi perilaku konsumen dalam menggunakan barang dan jasa, yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis.⁸

Faktor budaya dapat memberikan pengaruh besar terhadap keputusan seorang konsumen, di dalamnya terdapat kultur, sub kultur, dan kelas sosial. Budaya menjadi faktor yang mendasar dari segi keinginan dan perilaku seseorang yang sudah melekat dalam kehidupan manusia. Budaya meliputi pengetahuan, kesenian, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, dan

⁸ Jefri Putri Nugraha dkk, *Teori Perilaku Konsumen...* .

kemampuan atau kebiasaan yang didapatkan dari anggota masyarakat sekitar.⁹ Kebiasaan meminjam atau berhutang dilakukan oleh sebagian orang yang mempunyai kebutuhan mendesak namun tidak mempunyai tabungan atau cadangan uang.

Perilaku konsumen juga dipengaruhi oleh faktor sosial yang dipengaruhi oleh orang-orang disekitar kita. Faktor sosial dilihat dari hubungan dengan orang tua, keluarga, dan teman dalam mempengaruhi keputusan seseorang.¹⁰ Semakin melekat hubungan dengan orang tua, keluarga, dan teman, maka semakin tinggi pengaruhnya terhadap keputusan pembiayaan.

Faktor pribadi yang dapat mempengaruhi keputusan pembelian meliputi umur, pekerjaan, gaya hidup, kepribadian, keadaan ekonomi, dan kemampuan untuk meminjam. Setiap orang akan mempertimbangkan dirinya sendiri sebelum mengambil keputusan, karena merekalah yang tahu kebutuhan, keadaan dan kemampuan yang ada dalam diri mereka masing-masing.

Keputusan konsumen juga dipengaruhi oleh faktor psikologis seperti motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan, dan pendirian. Seseorang yang termotivasi akan siap beraksi. Rangsangan pemasaran dan lingkungan memasuki kesadaran konsumen dan jika sekelompok langkah-langkah psikologis digabungkan dengan karakteristik konsumen tertentu akan menghasilkan proses keputusan konsumen dan keputusan akhir konsumen.¹¹

⁹ Azuar Juliandi dan Dewi Andriani, *Perilaku Konsumen Perbankan Syariah* (Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli, 2019), hal. 17

¹⁰ Amalia Hudani, Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, dan Faktor Pribadi terhadap Keputusan Pembelian, *E-BISMA*, Vol. 1, No. 2, (2020), hal. 10

¹¹ *Ibid.*, hal. 17

Penelitian ini penting untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah dalam menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro. Para petani dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda dalam keputusan menggunakan produk pembiayaan tersebut. Sehingga lembaga keuangan mikro harus memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan para petani sehingga dapat melakukan strategi pendekatan yang lebih efektif untuk mempertahankan dan menarik para nasabah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh faktor budaya, sosial, pribadi dan psikologis terhadap perilaku petani sebagai nasabah dengan judul “Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, dan Faktor Psikologis terhadap Keputusan Petani Desa Gedangan Menggunakan Pembiayaan Tanggung Renteng pada Lembaga Keuangan Mikro”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dapat diidentifikasi masalah mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan para petani menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan yaitu faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis yang dapat dipertimbangkan atau tidak dipertimbangkan dalam menentukan keputusan petani Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung dalam memilih pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor budaya berpengaruh secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro?
2. Apakah faktor sosial berpengaruh secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro?
3. Apakah faktor pribadi berpengaruh secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro?
4. Apakah faktor psikologis berpengaruh secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro?
5. Apakah faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis berpengaruh secara simultan terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh faktor budaya secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

2. Untuk menguji pengaruh faktor sosial secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.
3. Untuk menguji pengaruh faktor pribadi secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.
4. Untuk menguji pengaruh faktor psikologis secara parsial terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.
5. Untuk menguji pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, faktor psikologis secara simultan terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Kemudian, dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya lembaga keuangan, terutama pada kajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi akademik diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan yang memberikan sumbangsih kepustakaan dan referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
- b. Bagi lembaga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologi terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng di lembaga keuangan mikro. Sehingga dapat memberikan kontribusi pada strategi pengembangan yang lebih efektif dalam mempromosikan produk-produk pembiayaan yang ada lembaga keuangan mikro.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan sebagai bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama pada variabel yang berbeda.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adanya ruang lingkup penelitian dan batasan penelitian bertujuan untuk membatasi pembahasan pada penelitian agar lebih terarah. Berikut ruang lingkup dan batasan penelitian yang digunakan pada penelitian ini:

1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini fokus pada pengaruh variabel bebas (X) meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap variabel terikat (Y) meliputi keputusan petani Desa

Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Penelitian ini hanya dikhususkan pada empat faktor yang mempengaruhi petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro. Faktor-faktor karakteristik yang dianggap dominan meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis.
- b. Pada penelitian ini ruang lingkupnya dibatasi hanya pada petani di Desa Gedangan.
- c. Lokasi yang digunakan untuk penelitian yaitu Desa Gedangan Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Faktor budaya merupakan keseluruhan dari keyakinan, nilai, dan kebiasaan yang dipelajari oleh anggota masyarakat atau kelompok masyarakat tertentu yang membantu mengarahkan perilaku konsumen. Cara berfikir dan bagaimana anggota masyarakat mengambil keputusan akan dipengaruhi oleh budaya yang ada pada lingkungannya.¹²
- b. Faktor sosial merupakan suatu keadaan di mana sekumpulan kelompok yang saling berinteraksi dan berpengaruh secara langsung atau tidak

¹² Sri Umiatun Andayani dkk, *Konsep Dasar Etika Bisnis*, (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), hal. 67

langsung pada perilaku serta sikap individu.¹³ Faktor sosial berkaitan dengan hubungan antar individu dalam suatu lingkungan masyarakat yang sama.

- c. Faktor pribadi merupakan cara mengelompokkan serta mengumpulkan konsistensi tanggapan seseorang pada kondisi yang sedang berlangsung. Faktor ini mengkombinasikan pengaruh lingkungan serta tatanan psikologis termasuk watak, khususnya karakteristiknya yang dominan.¹⁴ Faktor pribadi merupakan ciri bawaan manusia yang istimewa dengan mengakibatkan reaksi yang sama dan mampu lama bertahan dalam lingkungan.
- d. Faktor psikologis merupakan motivasi yang terdapat dalam diri seseorang, persepsi atau pandangan terhadap suatu objek dan pembelajaran akan pengalaman yang telah didapatkan seseorang yang kemudian menentukan sikapnya terhadap objek.¹⁵
- e. Keputusan pembelian menurut Kotler dan Keller merupakan keputusan konsumen mengenai preferensi atas Merek-merek yang ada dalam kumpulan pilihan.¹⁶ Keputusan pembelian adalah tahap setelah adanya niat atau keinginan membeli terhadap merek yang dipilih.
- f. Pembiayaan tanggung renteng merupakan tanggung jawab bersama dalam satu kelompok untuk menebus kewajiban pembayaran kredit

¹³ Fiona Veronica dan Triana Ananda, "Pengaruh Kualitas Layanan, Faktor Sosial, dan Faktor Pribadi terhadap Keputusan Pembelian pada PT Billindo Utama di Kota Batam", *Jurnal UPBatam*, hal. 1

¹⁴ *Ibid.*, hal 2

¹⁵ Muhamad Rizalun Nashoha, Pengaruh Faktor Kebudayaan, Sosial, Pribadi, dan Psikologis terhadap Keputusan Memilih Bank Syariah di Kota Yogyakarta (Studi pada Masyarakat Non Muslim Kota Yogyakarta), *Jurnal Studi Ekonomi* Vol. X, No. 2, (2019), hal. 185

¹⁶ Dedhy Pradana, Syarifah Hudayah, dan Rahmawati, "Pengaruh Harga Kualitas Produk dan Citra Merek Brand Image terhadap Keputusan Pembelian Motor", *Jurnal Kinerja*, Vol. 14, No. 1, (2017), hal. 18

kepada bank atau lembaga keuangan lain, jika ada salah satu atau beberapa anggota kelompok yang tidak dapat memenuhi kewajiban kredit maka satu kelompok tersebut menanggung kewajiban tersebut.¹⁷

- g. Lembaga keuangan mikro didefinisikan sebagai lembaga keuangan khusus didirikan untuk memberikan jasa pengembangan usaha dan pemberdayaan masyarakat, baik melalui pinjaman atau pembiayaan dalam usaha skala mikro kepada anggota dan masyarakat, pengelola simpanan maupun pemberian jasa konsultasi pengembangan usaha yang tidak semata-mata mencari keuntungan.¹⁸

2. Definisi Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dari pengaruh faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro adalah untuk melihat dan menguji apakah konsep dari teori mengenai faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis berpengaruh terhadap keputusan petani Desa Gedangan menggunakan pembiayaan tanggung renteng pada lembaga keuangan mikro.

H. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan buku pedoman skripsi Universitas Islam Negeri

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam menulis skripsi ini. Sistematika

¹⁷ Mustaqim Makki dan Istiatul Romia, “Implementasi Sistem Beban Tanggung Renteng dalam Financing Produk LASISMA di BMT NU Situbondo”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 6, No. 1, (2021), hal. 33

¹⁸ I Gede Kajeng Baskara, “Lembaga Keuangan Mikro di Indonesia”, *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 18, No. 2, (2013), hal. 115

penelitian ini berisi tentang isi keseluruhan penelitian yang terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir penelitian. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang skripsi ini, penulis menyusun penelitian menjadi enam bab. Bagian awal berisi tentang halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan dosen pembimbing, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I: PENDAHULUAN

Pada pendahuluan berisi tentang gambaran dan alasan peneliti mengambil topik tersebut untuk menjadi acuan awal proses penelitian. Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Pada landasan teori berisi tentang tinjauan pustaka atau teori-teori dari literatur dan buku atau penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari: Teori perilaku konsumen, faktor budaya, faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor psikologis, dan pembiayaan tanggung renteng. Kemudian juga memuat penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian ini menguraikan tentang rancangan penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian dan jenis penelitian, populasi, sampling, dan

sampel penelitian, sumber data, variabel, dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini menerangkan mengenai hasil penelitian yang berupa deskripsi data, analisis data, dan pengujian hipotesis

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bagian ini memuat pembahasan mengenai hasil penelitian. Selain itu, juga menunjukkan bagaimana tujuan penelitian telah dicapai dan menjelaskan temuan-temuan penelitian dengan menggunakan teori-teoridan logika.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab penutup akan memuat tentang kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan secara singkat dan jelas. Untuk saran merupakan himbauan kepada pembaca atau instansi, dan lainnya.